

KEBUDAYAAN MASYARAKAT DI LINGKUNGAN JALAN NUSA INDAH RAYA MARINDAL 2 KAMPUNG BARU DUSUN 2

Nurjannah¹, Annisa Natasya², Afat Zidane Padiska³, Aslamul Huda⁴, Devi Widiya⁵,
Nabila Syahfitri Zebua⁶

^{1,2,3,4,5,6}Universitas Muslim Nusantara Al-Washliyah

nurjannah@umnaw.ac.id, annisanatasya@umnaw.ac.id

ABSTRACT

Culture is a conceptual tool for interpretation and analysis. Therefore, the existence of culture is crucial, as it supports discussions regarding the existence of a society. Culture, as a system of cultural activities and physical products of human beings within a society, emerges through learning processes, both formal and informal. This demonstrates that culture does not emerge spontaneously; rather, it exists because of the existence of humans within a social community, thus mutually supporting each other. Humans create culture as an effort to sustain life on this earth, because with culture, humans are able to carry out their duties on this earth as caliphs. Through culture, human religious life is also evident, and this distinguishes them from other types of creatures on this earth.

Keywords: *culture, rural communities, traditions*

ABSTRAK

Kebudayaan adalah alat konseptual untuk melakukan penafsiran dan analisis. Jadi keberadaan kebudayaan sangatlah penting, karena akan menunjang terhadap pembahasan mengenai eksistensi suatu masyarakat. Kebudayaan sebagai suatu sistem budaya, aktivitas dan hasil karya fisik manusia yang berada dalam suatu masyarakat dimana kemunculannya itu diperoleh melalui proses belajar, baik itu formal maupun informal. Hal ini menunjukkan bahwa kebudayaan tidak akan hadir dengan sendirinya, melainkan ada karena adanya manusia dalam komunitas sosial, sehingga antara manusia, masyarakat dan kebudayaan akan saling mendukung. Manusia menciptakan kebudayaan sebagai usaha untuk mempertahankan hidupnya di muka bumi ini, karena dengan kebudayaan manusia akan mampu melaksanakan tugasnya di muka bumi ini sebagai khalifah. Dengan kebudayaan pula kehidupan keagamaan manusia akan nampak, dan ini menjadikan pembeda terhadap jenis makhluk lainnya yang ada di muka bumi ini.

Kata Kunci: kebudayaan, masyarakat pedesaan, tradisi

A. Pendahuluan

Masyarakat adalah kumpulan individu atau manusia yang hidup bersama dan menciptakan kebudayaan, baik itu berupa nilai dan norma, adat serta tradisi lainnya yang dipahami dan kemudian dijadikan pegangan untuk tujuan hidup bersama dalam waktu yang cukup lama. Menurut Soerjono Soekanto, masyarakat adalah orang yang hidup bersama yang menghasilkan kebudayaan. Dengan demikian, tak ada masyarakat yang tidak mempunyai kebudayaan dan sebaliknya tak ada kebudayaan tanpa masyarakat sebagai wadah dan pendukungnya.

Di Indonesia, kebudayaan memiliki peran signifikan dalam membentuk perilaku Masyarakat terkait lingkungan. Misalnya, adat "gotong royong" yang merupakan salah satu nilai budaya penting di berbagai daerah di Indonesia, telah lama menjadi fondasi bagi kerja sama komunitas dalam menjaga lingkungan. Namun, modernisasi dan urbanisasi yang pesat telah mengikis nilai-nilai ini, dan menggantikannya dengan pola hidup yang lebih individualistis (Fauzia & Rahman,

2022). Akibatnya, terjadi penurunan dalam keterlibatan masyarakat dalam kegiatan-kegiatan pelestarian lingkungan, yang pada gilirannya memperburuk degradasi lingkungan di berbagai wilayah.

Perkembangan budaya perkotaan tidak terlepas dari perkembangan kebudayaan daerah pedesaan, proses perkembangan kebudayaan di desa menjadi kota terlihat bahwa kawasan perkotaan dan pedesaan saling melengkapi dan membentuk satu system budaya yang saling terkait daerah pedesaan umumnya. Masyarakat pedesaan dan perkotaan bukanlah kebudayaan dua komunitas yang terpisah sama sekali satu sama lain, dalam kegiatan kebudayaan masyarakat di pedesaan. Kebudayaan daerah yang tumbuh dan berkembang di suatu daerah tertentu dan merupakan suatu warisan budaya untuk daerah tersebut yang merupakan ciri khas tersendiri dan berbeda dari yang lainnya. Budaya tradisi (daerah) juga dapat didirikan sebagai penentu norma dalam perilaku yang teratur, serta merupakan kesenian verbal pada umumnya untuk meneruskan kebiasaan dan nilai-nilai budaya daerah bangsa

kata budaya juga berasal dari sanskerta buddayah yaitu merupakan jamak dari kata buddhi yang berarti budi atau akal, kebudayaan di artikan sebagai hal-hal bersangkutandengan budi atau akal.

Adapun istilah culture yang merupakan istilah asing yang sama artinya dengan kebudayaan, berasal dari kata latin colere. artinya mengolah atau mengerjakan, yaitu mengolah tanah atau bertani. Dari asal arti tersebut yaitu colere kemudian culture, di artikan sebagai segala daya dan kegiatan manusia untuk mengolah dan mengubah alam.

Ketergantungan manusia terhadap lingkungan sosialnya sangat berpengaruh termasuk dalam tindakan untuk melindungi diri, penyesuaian diri, serta adanya sikap menyerah terhadap kondisi lingkungan sekitarnya, di mana kadang juga masih berpengaruh kepada lingkungan lainnya, karena lingkungan lain ini akan masuk ke lingkungan semula, sehingga dengan ini terjadilah pergeseran perubahan kebudayaan di dalam masyarakat.

Kebudayaan setiap masyarakat atau suku bangsa terdiri atas unsur-unsur besar maupun unsur-unsur kecil yang merupakan bagian dari suatu

kebulatan yang bersifat sebagai kesatuan. Ada beberapa unsur yang terdapat dalam kebudayaan, dimana kita sebut sebagai cultural universal, yang meliputi: Peralatan dan perlengkapan hidup manusia; Mata pencaharian hidup dan sistem-sistem ekonomi; Sistem kemasyarakatan; Bahasa (lisan dan tulisan); Kesenian; Sistem pengetahuan; Religi (system kepercayaan).

Selanjutnya, ketika memahami unsur-unsur kebudayaan tersebut, maka kita bisa mengetahui tentang terdapatnya unsur-unsur kebudayaan yang mudah berubah dan ada pula unsur-unsur kebudayaan yang susah berubah. Adapun unsur-unsur budaya yang mudah berubah meliputi; seni, bahasa, teknologi. Sedangkan unsur-unsur budaya yang sulit berubah meliputi: agama (sistem kepercayaan), sistem sosial, dan system pengetahuan.

B. Metode Penelitian

Kegiatan sosialisasi yang dilaksanakan di Jalan Nusa Indah Raya Marendal II Kampung Baru Dusun 2, menggunakan metode pelaksanaan yaitu, Pengamatan, Pencatatan, dan Penyusunan, terhadap aktivitas yang sudah

berlangsung. Tentang materi Kebudayaan Masyarakat di Lingkungan Jalan Nusa Indah Raya Marindal II Dusun 2. Dengan mendiskusikan hal-hal yang berkaitan dengan Kebudayaan Masyarakat Lingkungan kepada kepala dusun Jalan Nusa Indah Raya, serta melakukan tanya jawab dengan peserta sosialisasi. Pendekatan yang dipakai dalam kegiatan ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk memaparkan dan menjelaskan secara rinci kondisi budaya masyarakat yang masih berlangsung sampai sekarang di Jalan Nusa Indah Raya, Marindal II Kampung Baru Dusun 2. Melalui metode ini, peneliti berusaha untuk memahami nilai-nilai budaya, tradisi, dan kebiasaan masyarakat dengan cara alami berdasarkan fakta yang ditemukan di lapangan.



Gambar 1 Foto Bersama Kepala Dusun

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dimana dapat memberikan gambaran yang jelas tentang ragam kebudayaan masyarakat, seperti kegiatan gotong royong, adat pernikahan, dan tradisi adat lainnya, tanpa melakukan intervensi atau manipulasi terhadap objek yang diteliti. Dengan teknik pengumpulan data melalui pengamatan, pencatatan, penyusunan data, diskusi, serta tanya jawab dengan kepala dusun dan peserta sosialisasi. Metode ini digunakan untuk memperoleh informasi langsung mengenai aktivitas sosial dan budaya masyarakat yang telah berlangsung, tanpa menggunakan data angka atau analisis statistik.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan kegiatan sosialisasi dan pengamatan yang dilakukan di Jalan Nusa Indah Raya, Marindal II Kampung Baru Dusun 2, dapat dipaparkan bahwa kebudayaan masyarakat di lingkungan ini masih hidup dan dipertahankan melalui berbagai aktivitas sosial, adat, dan keagamaan. Masyarakat setempat,

yang mayoritas berasal dari suku Jawa, menunjukkan komitmen kuat dalam melestarikan nilai-nilai tradisional meskipun berada di tengah arus modernisasi dan pengaruh budaya perkotaan. Struktur sosial di daerah ini masih bersifat komunal, dengan interaksi yang erat antarwarga, didukung oleh mata pencaharian yang sebagian besar bergerak di sektor informal seperti pedagang, pelaku UMKM (terutama industri rumahan makanan), buruh harian, tukang, dan pekerja proyek. Kegiatan ekonomi ini tidak hanya menjadi sumber penghidupan, tetapi juga membentuk pola hubungan saling ketergantungan dan jaringan sosial yang memperkuat kohesi masyarakat.



Gambar 2 Wawancara Dengan Ibu Kepala Dusun

Salah satu wujud kebudayaan yang paling menonjol adalah tradisi gotong royong membersihkan lingkungan, yang dilaksanakan secara

rutin setiap satu minggu sekali atau satu bulan sekali. Kegiatan ini merupakan implementasi nyata dari nilai kebersamaan dan tanggung jawab kolektif terhadap lingkungan tempat tinggal. Gotong royong tidak hanya berfungsi sebagai upaya menjaga kebersihan, tetapi juga berperan sebagai media interaksi sosial yang mempererat ikatan antarwarga. Dalam praktiknya, kegiatan ini melibatkan berbagai kalangan, mulai dari orang tua hingga anak muda, sehingga menjadi sarana transmisi nilai kepedulian lingkungan dan solidaritas antargenerasi.

Tradisi ini sejalan dengan temuan Miharja (2016) yang menyoroti peran kebudayaan masyarakat adat dalam pelestarian lingkungan, di mana nilai-nilai lokal menjadi pendorong utama dalam menjaga keberlanjutan ekosistem. Selain gotong royong, masyarakat setempat masih mempertahankan berbagai upacara adat yang berkaitan dengan siklus hidup (life cycle rituals), terutama yang bernuansa Jawa. Dalam acara pernikahan, misalnya, pasangan mempelai mengenakan pakaian adat Jawa dan melaksanakan prosesi Tukar Kembang Mayang saat pertemuan pertama dalam rangkaian

acara pernikahan. Prosesi ini bukan sekadar ritual simbolis, tetapi juga mengandung makna filosofis tentang penyatuan dua keluarga, harapan akan kehidupan harmonis, dan penghormatan terhadap leluhur. Tradisi lain yang masih dijalankan adalah Tingkeben, yaitu upacara adat untuk perempuan hamil yang memasuki usia kandungan tujuh bulan. Upacara ini dimaknai sebagai bentuk doa dan harapan agar ibu dan bayi diberikan keselamatan hingga proses persalinan.

Ritual ini melibatkan keluarga besar dan tetangga, sehingga turut memperkuat fungsi sosial budaya sebagai sarana pendidikan nilai tentang pentingnya kehidupan dan tanggung jawab bersama. Tetapi Adapun mayoritas penduduk di wilayah menunjukkan keberagaman latar belakang suku dan agama yang tersebar di setiap dusun. Dusun II, misalnya, didominasi oleh masyarakat bersuku Jawa yang mayoritas beragama Islam. Sementara itu, dusun lainnya dihuni oleh masyarakat dengan latar belakang suku yang berbeda, seperti Mandailing yang juga beragama Islam, serta beberapa dusun yang hampir seluruh penduduknya menganut agama non-

Islam. Keberagaman ini mencerminkan kondisi sosial masyarakat yang multikultural dan heterogen. Meskipun terdapat perbedaan suku, agama, dan latar belakang budaya antar dusun, kehidupan sosial masyarakat tetap berlangsung secara harmonis. Hal ini terlihat dari adanya berbagai kegiatan kemasyarakatan yang melibatkan seluruh dusun secara bersama-sama, seperti gotong royong, perayaan hari besar nasional, dan kegiatan sosial lainnya. Dalam pelaksanaan kegiatan tersebut, masyarakat mampu bersatu, bekerja sama, dan menjaga hubungan sosial yang baik tanpa adanya konflik yang berkaitan dengan perbedaan suku, ras, maupun agama.

Kondisi ini menunjukkan bahwa nilai toleransi, saling menghormati, dan kebersamaan telah tertanam kuat dalam kehidupan masyarakat setempat. Keberagaman tidak menjadi sumber perpecahan, melainkan justru menjadi kekuatan sosial yang memperkuat persatuan dan solidaritas antarwarga. Dengan demikian, masyarakat di wilayah ini dapat dijadikan contoh kehidupan sosial yang menjunjung tinggi prinsip kebhinekaan dan kerukunan dalam keberagaman. Kegiatan keagamaan

juga menjadi bagian integral dari kehidupan budaya masyarakat di Jalan Nusa Indah Raya. Perayaan hari besar Islam seperti Maulid Nabi Muhammad SAW dan Isra' Mi'raj dilaksanakan setiap tahun secara bersama-sama di masjid setempat. Kegiatan ini dihadiri oleh warga muslim yang datang berbondong-bondong untuk mengikuti pengajian, pembacaan shalawat, dan berbagai aktivitas keagamaan lainnya. Selain sebagai ekspresi religiusitas, acara-acara ini juga berfungsi sebagai wahana memperkuat silaturahmi dan solidaritas sosial antarumat. Di samping itu, terdapat tradisi Perwiritan, yaitu pertemuan rutin yang dilakukan secara terpisah oleh kelompok ibu-ibu (pada siang hari) dan bapak-bapak (pada malam hari). Perwiritan tidak hanya menjadi ajang berkumpul dan bertukar informasi, tetapi juga berperan sebagai mekanisme dukungan ekonomi melalui sistem arisan, yang membantu anggota masyarakat dalam memenuhi kebutuhan finansial jangka pendek. Tradisi ini mencerminkan kearifan lokal dalam mengelola sumber daya sosial dan ekonomi secara kolektif.

Pada momen hari kemerdekaan Republik Indonesia, masyarakat

menyelenggarakan berbagai perlombaan tradisional seperti lomba makan kerupuk (khusus anak-anak usia 5–12 tahun), balap karung, dan tarik tambang untuk peserta dewasa. Kegiatan ini diikuti dengan antusias oleh warga dan menjadi sarana untuk menumbuhkan semangat kebangsaan, solidaritas, dan kegembiraan kolektif. Perlombaan tersebut tidak hanya bersifat rekreatif, tetapi juga mengandung nilai edukatif dalam menanamkan rasa cinta tanah air dan memperkuat identitas nasional di tingkat komunitas. Dari sisi mata pencaharian, keberagaman pekerjaan masyarakat turut membentuk karakter budaya lokal. Banyak warga yang berprofesi sebagai pedagang dan pelaku UMKM, terutama dalam produksi makanan skala rumahan, yang menjadi penggerak ekonomi lokal. Selain itu, cukup banyak yang bekerja sebagai buruh harian seperti kuli bangunan, tukang, dan pekerja proyek, yang berperan penting dalam pembangunan fisik daerah. Aktivitas ekonomi ini tidak hanya menopang kehidupan keluarga, tetapi menciptakan jaringan kerja sama dan saling ketergantungan yang memperkuat kohesi sosial.



Gambar 3 Kegiatan UMKM



Gambar 4 Hasil Kegiatan Home Industri

Namun, di tengah upaya pelestarian budaya, masyarakat menghadapi sejumlah tantangan yang berpotensi mengikis nilai-nilai tradisional. Pengaruh gaya hidup perkotaan yang lebih individualistik mulai dirasakan, terutama di kalangan generasi muda yang cenderung kurang tertarik terlibat dalam kegiatan adat dan gotong royong. Kesibukan kerja dan tuntutan ekonomi juga menyebabkan partisipasi warga dalam kegiatan sosial budaya semakin menurun. Selain itu,

modernisasi teknologi dan media digital turut menggeser pola interaksi sosial yang semula berbasis tatap muka menjadi lebih virtual, mengurangi intensitas pertemuan langsung yang selama ini menjadi medium utama pelestarian budaya. Perubahan struktur mata pencaharian ke arah sektor formal juga berpotensi mengurangi fleksibilitas waktu warga terlibat aktivitas budaya komunal. Meskipun menghadapi berbagai tantangan, masyarakat menunjukkan kesadaran dan upaya untuk terus mempertahankan tradisi budaya mereka. Pembiasaan sejak dini, seperti melibatkan anak-anak dalam kegiatan gotong royong dan perlombaan 17-an, menjadi strategi untuk menanamkan nilai-nilai budaya kepada generasi penerus. Peran tokoh masyarakat, seperti kepala dusun dan tokoh adat, juga sangat penting dalam mengajak dan mengorganisir warga untuk menjaga tradisi. Integrasi antara kegiatan budaya dan keagamaan menjadikan nilai-nilai lokal tidak dipandang sebagai hal yang terpisah dari kehidupan spiritual, sehingga lebih mudah dipertahankan. Selain itu, pemanfaatan kegiatan sosial seperti Perwiritan dan arisan sebagai medium

transmisi budaya turut membantu dalam menjaga keberlanjutan nilai-nilai kolektif. Implikasi dari pelestarian budaya ini sangat positif bagi keberlanjutan lingkungan dan kualitas sosial masyarakat. Lingkungan yang terawat melalui gotong royong rutin membantu menjaga kebersihan dan keasrian kawasan. Tradisi yang terjaga juga berkontribusi pada stabilitas sosial dengan mengurangi potensi konflik dan meningkatkan rasa aman dalam komunitas. Dari sisi ekonomi, kegiatan UMKM dan sistem arisan membantu meningkatkan ketahanan finansial keluarga. Selain itu, identitas kolektif yang kuat yang dibangun melalui praktik budaya memperkuat kebanggaan masyarakat terhadap warisan lokal, yang pada gilirannya meningkatkan ketahanan budaya dalam menghadapi pengaruh globalisasi.

Berdasarkan temuan di lapangan, dapat direkomendasikan beberapa langkah untuk memperkuat budaya masyarakat setempat. Pertama, perlu pendokumentasian tradisi dalam bentuk tertulis, audio-visual, atau digital agar dapat diakses dan dipelajari oleh generasi muda. Kedua, peningkatan peran pemuda melalui pelatihan dan kegiatan yang

mengintegrasikan nilai tradisional dengan minat kekinian, seperti pengembangan konten budaya di media sosial. Ketiga, kolaborasi dengan pemerintah daerah dalam penyediaan ruang publik yang mendukung aktivitas budaya, seperti balai pertemuan atau taman komunitas. Keempat, penguatan ekonomi kreatif berbasis budaya, misalnya dengan mengembangkan produk UMKM mengangkat motif, cerita, atau filosofi lokal, sehingga budaya tidak hanya dilestarikan tetapi memiliki nilai ekonomi. Secara keseluruhan, kebudayaan di Jalan Nusa Indah Raya menunjukkan kemampuan adaptasi dan kelangsungan di tengah perubahan zaman. Nilai-nilai seperti gotong royong, penghormatan pada adat, solidaritas keagamaan, dan semangat kebersamaan masih dipegang teguh, sekaligus mengalami penyesuaian sesuai konteks kekinian. Interaksi antara tradisi dan modernitas menciptakan dinamika budaya yang unik, di mana masyarakat berusaha mempertahankan identitas lokal tanpa sepenuhnya menolak perkembangan dari luar. Pelestarian budaya ini tidak hanya penting bagi keberlanjutan sosial, tetapi juga berkontribusi pada

ketahanan lingkungan dan ekonomi lokal, serta memperkuat rasa memiliki dan kebanggaan masyarakat terhadap warisan budayanya. Temuan ini sejalan dengan penelitian Halim dkk. (2022) yang menyebutkan bahwa kontrol sosial dan nilai budaya berperan penting dalam mengelola pengaruh perubahan terhadap lingkungan dan masyarakat.

Masyarakat memandang perubahan sosial dan budaya sebagai bagian dari perkembangan zaman yang tidak dapat dihindari. Perubahan tersebut terlihat dari pola komunikasi yang semakin modern, penggunaan teknologi dalam kehidupan sehari-hari, serta perubahan gaya hidup terutama di kalangan generasi muda. Masyarakat menyadari bahwa kemajuan teknologi dan informasi membawa kemudahan, seperti mempercepat penyebaran informasi, mempermudah pekerjaan, dan memperluas wawasan, sehingga sebagian besar warga berusaha menyesuaikan diri dengan kondisi.

Namun demikian, masyarakat di tempat observasi tetap berupaya mempertahankan nilai-nilai budaya dan norma sosial yang telah lama berkembang. Nilai gotong royong, kebersamaan, sopan santun, serta

saling menghormati masih dijaga dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini terlihat dari masih aktifnya kegiatan kerja bakti, musyawarah warga, serta partisipasi masyarakat dalam kegiatan keagamaan dan sosial. Perubahan budaya dari luar diterima secara selektif, yakni hanya yang dianggap sesuai dan tidak bertentangan dengan adat, nilai agama, dan kebiasaan setempat.

Dalam menghadapi perubahan sosial dan budaya, masyarakat juga mengandalkan peran tokoh masyarakat, tokoh agama, serta keluarga sebagai pengarah dan penyeimbang. Melalui nasihat, contoh perilaku, dan kegiatan bersama, masyarakat berusaha menanamkan sikap bijak kepada generasi muda agar mampu memanfaatkan perkembangan zaman tanpa melupakan identitas budaya lokal. Dengan demikian, di tempat observasi, masyarakat menunjukkan sikap terbuka terhadap perubahan, namun tetap menjaga keseimbangan antara kemajuan dan pelestarian nilai-nilai sosial budaya yang telah ada.

D. Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebudayaan berperan penting

dalam membentuk identitas, pola perilaku, nilai, serta sistem sosial suatu komunitas. Kebudayaan tidak hanya diwariskan secara turun-temurun, tetapi juga terus mengalami perubahan sebagai respons terhadap dinamika sosial, ekonomi, dan teknologi. Interaksi antaranggota masyarakat, hubungan dengan lingkungan, serta pengaruh globalisasi menjadi faktor dominan yang memengaruhi keberlanjutan dan transformasi budaya.

Dalam konteks masyarakat di Jalan Nusa Indah Raya, Marindal II Kampung Baru Dusun 2, kebudayaan lokal seperti tradisi gotong royong dan upacara adat pernikahan menunjukkan kekuatan dan ketahanan budaya dalam menghadapi tantangan zaman. Masyarakat masih mempraktikkan nilai-nilai kolektif dan kerjasama yang menjadi ciri khas budaya mereka, yang tidak hanya memperkuat ikatan sosial, tetapi juga menjadi penggerak dalam pelestarian lingkungan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa kebudayaan adalah unsur yang hidup dan adaptif. Pelestariannya memerlukan kesadaran masyarakat, dukungan lembaga pendidikan, dan

kebijakan pemerintah yang berpihak pada keberagaman budaya. Tanpa upaya tersebut, nilai dan tradisi lokal berpotensi mengalami pergeseran atau bahkan hilang seiring perkembangan zaman. Kesadaran akan pentingnya melestarikan kebudayaan lokal perlu ditumbuhkan di setiap level komunitas, agar dapat menghadapi arus modernisasi tanpa kehilangan identitas yang telah terbangun selama bertahun-tahun.

Dengan demikian, kebudayaan di Jalan Nusa Indah Raya bukan hanya menjadi warisan, tetapi juga merupakan fondasi yang kuat untuk keberlanjutan masyarakat dan perlindungan terhadap lingkungan sekitarnya. Pembangunan yang melibatkan kebudayaan harus menjadi bagian integral dari kebijakan pemerintah demi menciptakan masyarakat yang berdaya, modern, dan berbudaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, Yosita (2023). Peran kebudayaan dalam pembentukan kesadaran sosial dan lingkungan. *Jurnal Pendidikan Sosial Indonesia*, 1(1), 9-18. <https://journal.yazri.com/index.php/jupsi/article/view/94/68>
- Halim, A., Maryani, H., Saragih, A., & Siregar, B. J. (2022). Kontrol

- Sosial Terhadap Perkembangan Kebudayaan Pada Masyarakat Dan Pengaruh Budaya Terhadap Lingkungan (Sebuah Kajian Antropologi Hukum). Jurnal Penelitian Pendidikan Sosial Humaniora, 7(2), 16-142.
<https://jurnal-lp2m.umnaw.ac.id/index.php/JP2SH/article/view/1606/1052>
- Miharja, D. (2016). Wujud kebudayaan masyarakat adat Cikondang dalam melestarikan lingkungan. Prodi Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 1(1), 52-61.
<https://digilib.uinsgd.ac.id/22579/>
- Rodin, R. (2013). Tradisi tahlilan dan yasinan. Ibda: Jurnal Kebudayaan Islam, 11(1), 76-87.
<https://repository.iaincurup.ac.id/193/1/69-Article%20Text-135-1-10-20150213.pdf>
- Rosana, E. (2017). Dinamisasi kebudayaan dalam realitas sosial. Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama, 12(1), 16-30.
<https://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/alAdyan/article/view/1442/1158>
- Syahdan, S. (2019). Peran industri rumah tangga (home industry) pada usaha kerupuk terigu terhadap pendapatan keluarga di Kecamatan Sakra Kabupaten Lombok Timur. Manazhim, 1(1), 45-63.